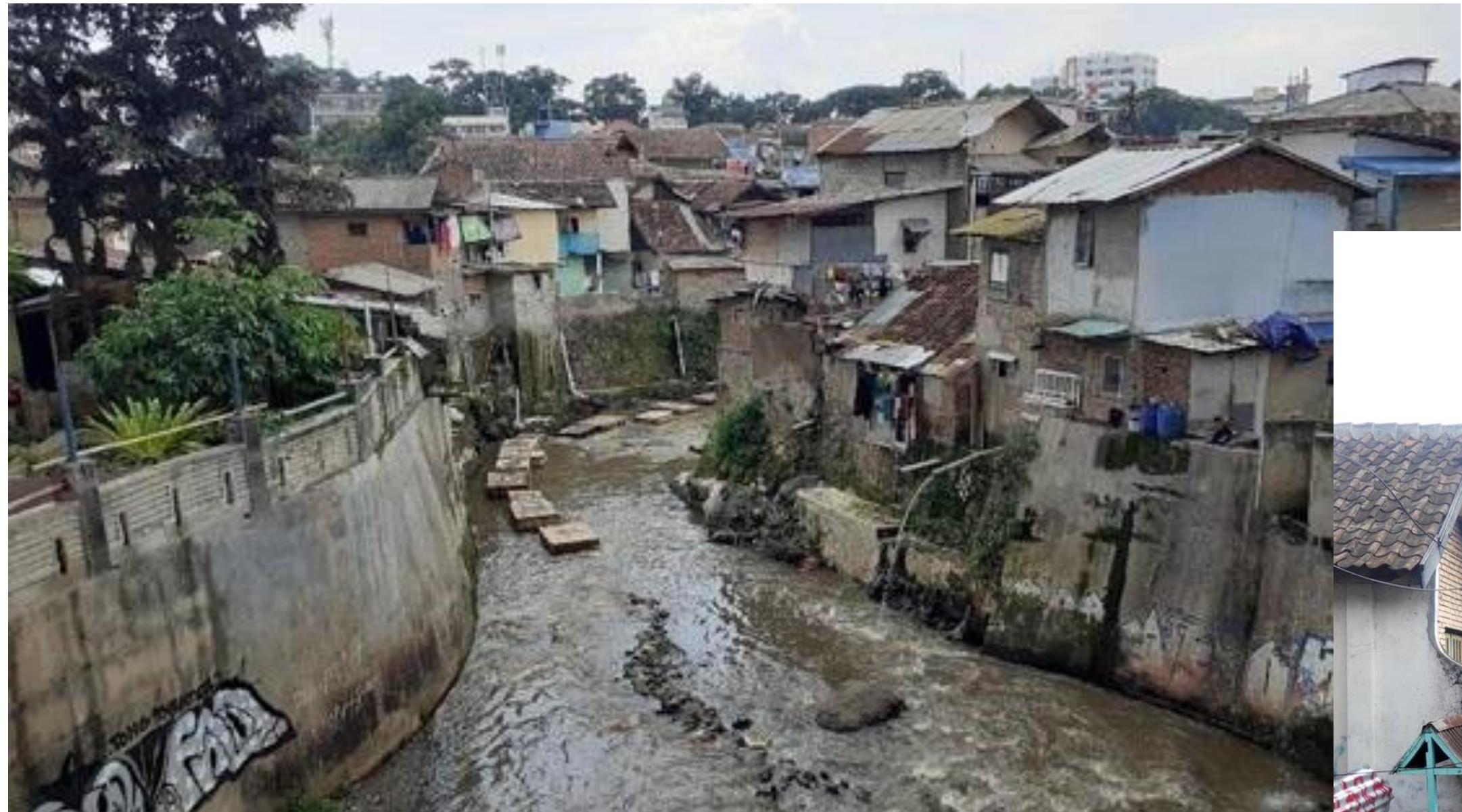


Reinterpreting Alternatives Movement and Collective Action in Bandung After The Reform





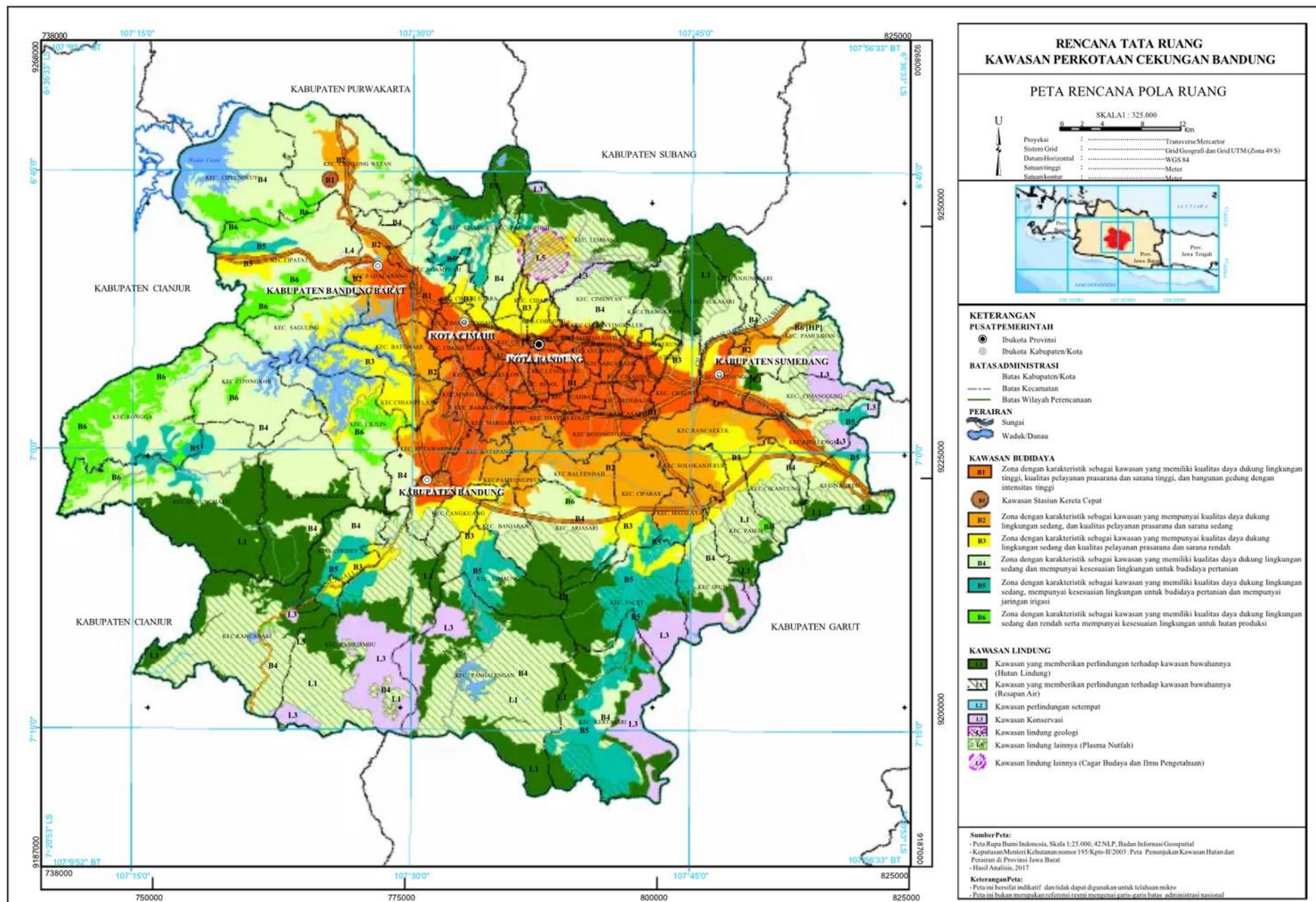




By Collectie Wereldmuseum (v/h Tropenmuseum), part of the National Museum of World Cultures, CC BY-SA 3.0,
<https://commons.wikimedia.org/w/index.php?curid=8608850>



By Collectie Wereldmuseum (v/h Tropenmuseum), part of the National Museum of World Cultures, CC BY-SA 3.0,
<https://commons.wikimedia.org/w/index.php?curid=8608850>





Sudjoko Danoesoebrata

“Dalam budaya Bandung, segala aliran lukis diterima baik sepanjang itu tidak dicampuri politik benci-dengki. Tidak pernah di Bandung ada saling mengucilkan sesama pelukis karena pertentangan politik.

Tak ada seorang pun pelukis Bandung yang merasa tertekan hidupnya karena dimusuhi dan ditendang sesama pelukis. Pelukis Bandung juga tidak pernah ikut-ikutan menghina pelukis ‘Mooi Indie’ sebagai budak kolonial, pelayan kepentingan pelancong Belanda, dan sebagainya”.

Atmosfer Sekolah

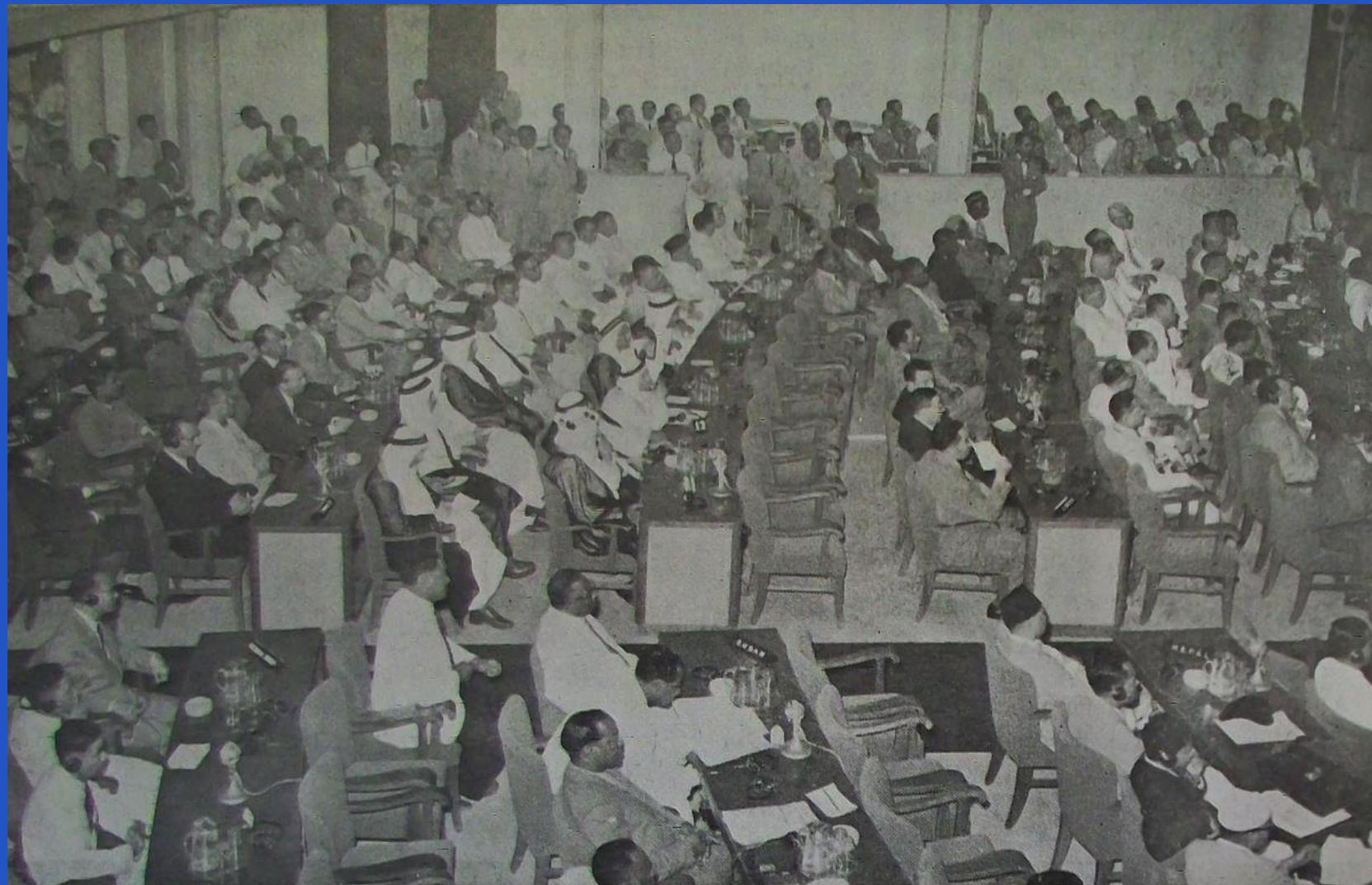
“Kiranya dapat dimaklumi kalau pengaruh menggambar beratur itu ada juga. Melukis tertib dan sabar dengan kendali akal tanpa lampiasan rasa dan semangat berapi-api sudah menjadi ciri umum di ITB. Suasana teknologi dan ilmu pasti di ITB juga berpengaruh sebab mahasiswa SR bergaul akrab dengan calon-calon insinyur di pondokan, asrama, maupun perkumpulan. Kuliah-kuliah teori SR tidak akan disinggung di sini.

Sebagian murid Ries agaknya lain. Terpikat oleh buku-buku modern art dan abstract painting mereka lalu ingin mencobanya. Maklum pemuda yang ingin serba baru. Dan, bacaan tentang itu memang amat banyak di perpustakaan ITB. Mau tak mau dunia kampus itu memang banyak bedanya dengan dunia Nusantara di luarnya.”

Atmosfer Sosial

“Maka begitulah, anak sekolah dasar Bandung dari golongan pegawai biasa sudah terbiasa membaca buku-buku Belanda yang tebal-tebal dan bergurau bertengkar dalam Bahasa Belanda. Di rumah pun menggema Bahasa Belanda dan hanya bacaan Belanda yang tampak.”

“Bandung juga tidak pernah menjadi ‘kota revolusi seperti Yogyakarta. Kebaratan Bandung tetap utuh selama Revolusi Indonesia maupun hasutan PKI.’”



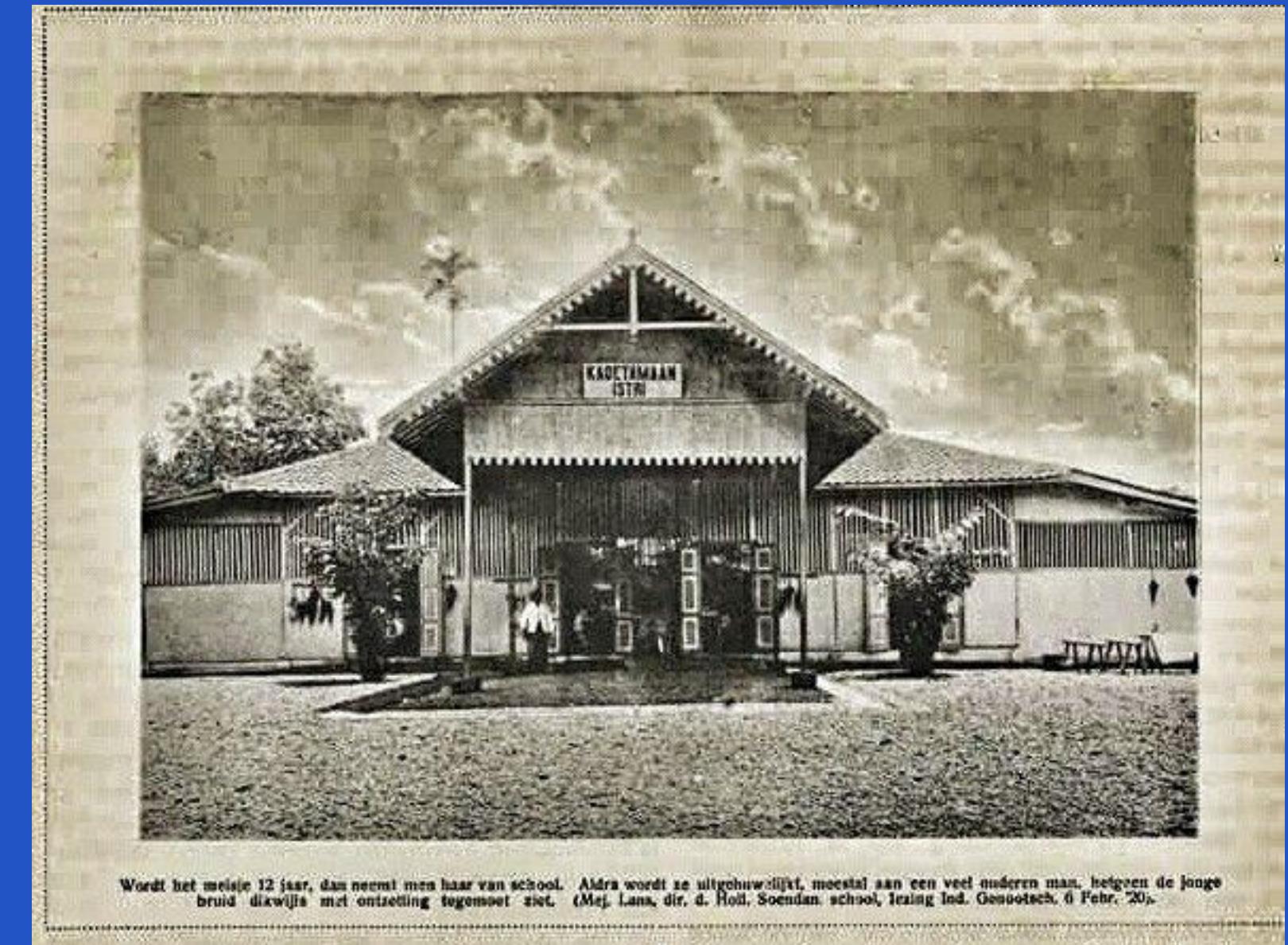
By Foreign Ministry of the Republic of
Indonesia - Bandung bulletin, Public Domain,
<https://commons.wikimedia.org/w/index.php?curid=89192468>



Oleh Anonymous -
<http://hdl.handle.net/1887.1/item:764264>,
CC BY 4.0,
<https://commons.wikimedia.org/w/index.php?curid=104601768>



<https://jabar.idntimes.com/news/indonesia/galih/paguyuban-pasundan-organisasi-bersejarah-yang-lahir-karena-cemburu>



<https://images.app.goo.gl/jkecTNNTGM9P1Equ5>

Sanggar and Artists Group

Sanento Yuliman



A model is an ideal type in the mind. In reality, a sanggar (studio) combines two or more models. Nevertheless, these models can be used to classify sanggars by observing their main characteristics or aspects.

Sanggar ideologi

Formed due to shared attitudes, perspectives, and feelings towards the surrounding socio-political situation.

Sanggar fasilitas

Formed to provide shared facilities for work, exhibitions, and more.

Sanggar ajar

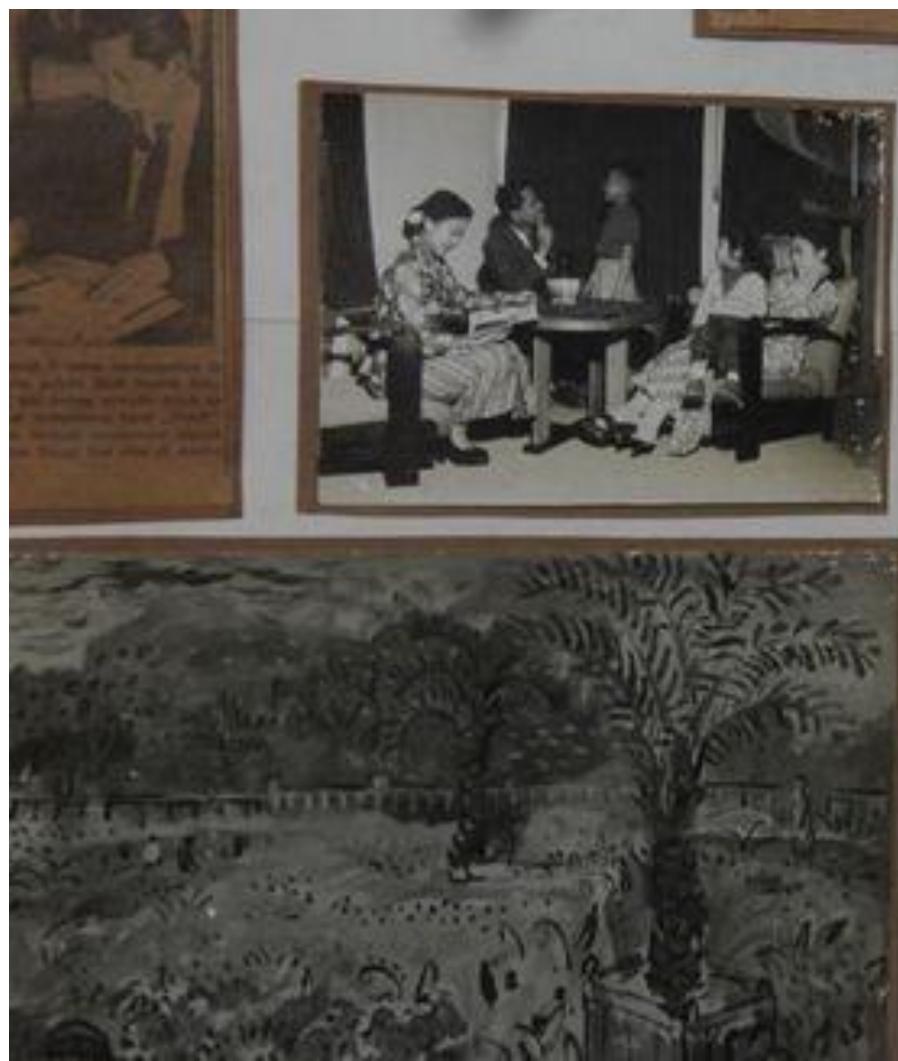
Formed to provide training or courses for children, teenagers, and others.

Sanggar usaha

Formed for project-based work or permanent work of a commercial nature.

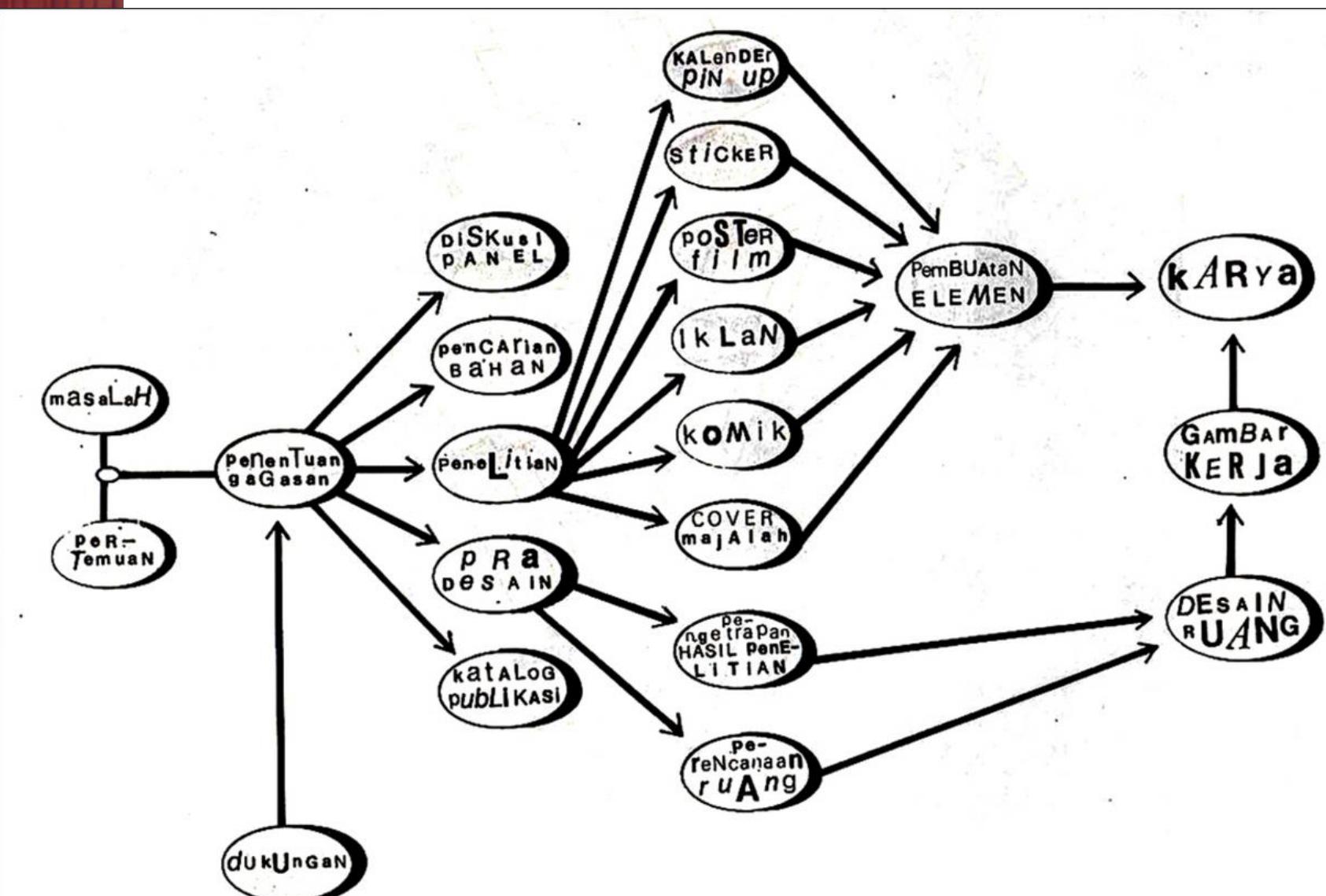
Sanggar gerakan atau sanggar program

Formed to realize specific artistic principles, views, and ideals.



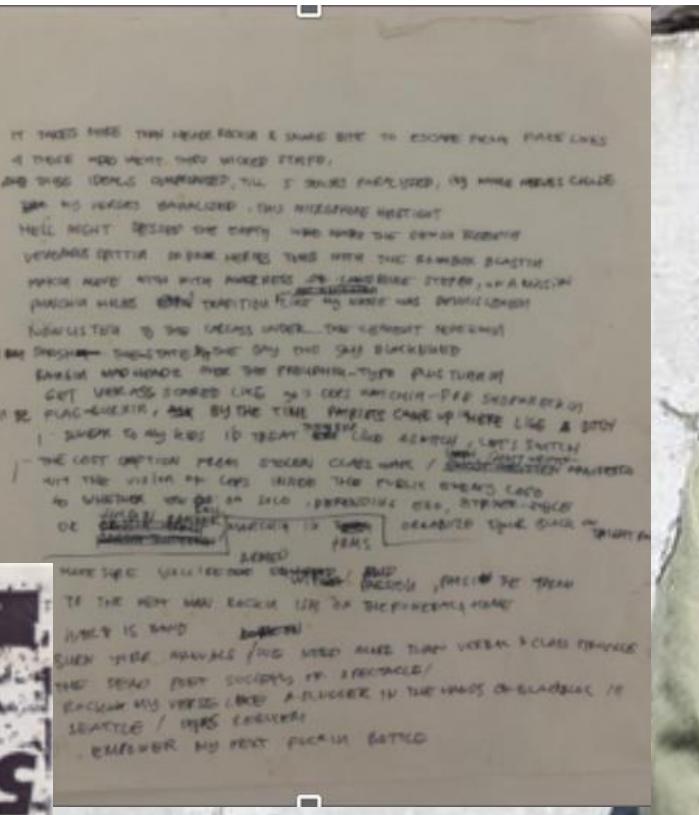


Archives collected by Axel Ridzky from various sources





By Kaliper1 - Own work, CC BY-SA 4.0, <https://commons.wikimedia.org/w/index.php?curid=138819194>



Archives collected by Hilmy Fadiansyah from various sources



Tobucil and Klabs









Sia We Dagaaang...!!!

Acrylic on Canvas

130x90cm

Image courtesy of Radi Arwinda



Conclusion

In conclusion, the alternative movement in Bandung challenges three main hegemonies:

1. Educational Hegemony: Formal art education often falls short, prompting a turn towards alternative, DIY learning models that foster creativity outside rigid academic structures.
2. Political Hegemony: Post-reform urban policies have widened social gaps, driving the need for grassroots, alternative movements that address these disparities more effectively.
3. Market Hegemony: The dominance of neoliberal economic patterns, intertwined with political decisions, calls for resistance through independent, creative practices.

Special Thanks,

1. Tarlen Handayani
2. R.E Hartanto
3. Herri Sutresna a.k.a Ucok Homicide
4. Hilmy Fadiansyah
5. Axel Ridzky
6. Radi Arwinda
7. Heru Hikayat
8. Dendi Darman

Terima kasih

Kiki Rizky Soetisna Putri

kikirizky@itb.ac.id

Telephone

+62 838 2125 1966

Website

www.civas.fsrdf.itb.ac.id